

Pengaruh Pengembangan Diri dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNS

Berliana Faiza Prity Santoso¹, Sudarno²

^{1,2}*Universitas Sebelas Maret, Indonesia*

Email: berlianafaiza@student.uns.ac.id¹

Abstrak

Tujuan kegiatan penelitian adalah menguji pengaruh dari pengembangan diri dan lingkungan keluarga terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. Penelitian ini memakai metode kuantitatif yang melibatkan 121 mahasiswa dari angkatan 2020–2022 yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Kuesioner online yang dibuat dengan *Google Form* digunakan untuk mengumpulkan data. Korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan memakai perangkat lunak IBM SPSS 26 untuk menguji validitas instrumen, sedangkan analisis data memakai regresi berganda. Hasil temuan mengungkapkan jika: (1) pengembangan diri berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi menjadi guru; (2) lingkungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi menjadi guru; dan (3) pengembangan diri dan lingkungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi menjadi guru. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatkan pengembangan diri mahasiswa dan dukungan positif dari keluarga dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk menjadi guru.

Kata Kunci: *pengembangan diri, lingkungan keluarga, motivasi menjadi guru, mahasiswa pendidikan ekonomi*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan suatu bangsa, seperti yang disebutkan oleh Supriadi (2016) bahwa pendidikan merupakan sarana penting bagi kelangsungan hidup manusia yang dapat menghasilkan intelektualitas di kemudian hari. Pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka. Kurniawan (2017) menyatakan bahwa pendidikan berupaya mewariskan nilai-nilai, informasi, pengalaman, dan keterampilan kepada generasi berikutnya.

Banyak sekali persoalan pendidikan di Indonesia, yaitu mulai dari persoalan kurikulum, kualitas pendidikan, kompetensi guru, bahkan kemampuan kepemimpinan dari para pemangku jabatan. Banyak terjadi di lapangan terkait beberapa keluhan dari para pendidik dan pimpinan sekolah yang tidak puas dengan aspek manajemen, birokrasi, dan administrasi. Padahal, institut pendidikan sangat berkontribusi dalam membentuk citra industri pendidikan. Tintingon (2023) menyebutkan empat krisis utama yang menjadi akar permasalahan pendidikan di Indonesia yaitu kualitas, relevansi, elitisme, dan manajemen.

Maka dari itu, sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian guna mewujudkan proses pendidikan yang demokratis dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, Universitas Sebelas Maret (UNS)

mendorong civitas akademika untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial, yaitu salah satunya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Lembaga ini mendorong dosen dan mahasiswa untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan ikut mengusahakan dan mengendalikan sumber daya yang diperlukan.

Terdapat budaya akademik yang unik di program studi Pendidikan Ekonomi, yaitu

komunitas belajar BERANI (Belajar Bersama Himannomi) yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. Setiap menjelang ujian tengah semester dan akhir semester akan diadakan kegiatan belajar bersama untuk penguatan pemahaman terhadap materi kuliah yang dianggap sulit. Nantinya, mahasiswa yang memiliki prestasi unggul dalam materi tersebut akan berperan sebagai mentor. Melalui kegiatan ini, mahasiswa kependidikan dapat mengembangkan diri mereka melalui pelatihan dan pengalaman mengajar.

Selain itu, UNS juga aktif menjalin kerjasama dengan institusi luar negeri untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mahasiswa kependidikan di UNS dapat mengikuti program SEA Teacher, yaitu pelatihan keguruan lintas batas geografis di Asia Tenggara. Saat ini kolaborasi lintas batas geografis menjadi tren global dalam profesi keguruan yang mampu memperluas perspektif pendidik mengenai praktik pendidikan global serta meningkatkan pemahaman lintas budaya. Hal tersebut menghasilkan pendekatan yang lebih global dan terhubung dalam pendidikan, sehingga memudahkan pendidik untuk belajar bersama relasi mereka dari berbagai negara untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam bagi peserta didik.

Namun, kompetensi yang dimiliki guru di Indonesia termasuk guru Ekonomi belum cukup optimal. Surahman & Ahiri (2020) mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan mata pelajaran Ekonomi kurang diminati, yaitu metode pengajaran yang kurang komunikatif dan media pembelajaran yang tidak memadai. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas guru, khususnya guru Ekonomi. Saat ini profesi guru menghadapi berbagai tantangan, beberapa di antaranya seperti yang dikatakan oleh Supriadi (1999) yaitu meliputi definisi profesi guru masih kurang jelas, berbagai tuntutan dari masyarakat untuk guru, standar mutu yang sulit dijaga, serta peran dari organisasi profesi yang belum optimal. Tantangan-tantangan ini dapat memengaruhi minat mahasiswa untuk memilih profesi guru.

Haryawan, dkk. (2019) menemukan jika mahasiswa yang minat untuk berprofesi sebagai guru masih relatif sedikit, yaitu hanya 43% responden yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi guru. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya minat ini adalah kurangnya kepercayaan diri mahasiswa terhadap kompetensi keguruan mereka. Adityara & Rakhman (2019) juga mengonfirmasi bahwa kurangnya kepercayaan diri merupakan hambatan signifikan bagi generasi muda dalam mengembangkan potensi mereka.

Hasil pra-penelitian yang dilakukan terhadap 30 mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2020-2022 menunjukkan kecenderungan serupa. Hanya 23,3% responden yang menyatakan setuju dan 10% sangat setuju untuk menjadi guru. Data ini

mengindikasikan adanya kesenjangan antara output yang diharapkan dari program studi kependidikan dengan minat aktual mahasiswa. Motivasi menjadi faktor kunci dalam menentukan pilihan karier sebagai guru. Ali, dkk. (2022) mendefinisikan motivasi sebagai penggerak tindakan atau perilaku seseorang. Motivasi untuk menjadi guru dapat bersumber dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Namun, Fokkens-Bruinsma & Carrinus (2014) menekankan bahwa motivasi intrinsik penting dalam membentuk komitmen terhadap profesi guru. Melalui motivasi intrinsik seseorang memiliki alasan yang kuat dan jelas mengapa ingin menjadi guru, yaitu karena seseorang tersebut berkompoten sehingga memiliki komitmen menjadi guru yang efektif.

Seorang pengajar berkompoten adalah mereka yang dapat mengembangkan dirinya. Pengembangan diri merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas calon guru. Mustofa (2007) menegaskan bahwa pengembangan diri dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan pendidik terkait peran dan tugasnya. Pengembangan diri dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan maupun pelatihan. Pelatihan ialah kegiatan pengembangan diri melalui upaya sadar dan terorganisir untuk menambah kemampuan dan pengalaman. Lingkungan dan pengalaman yang terus berkembang mampu menempa manusia menjadi sumber daya berkualitas, sehingga mampu menghadapi kesulitan dari zaman yang terus berkembang (Disas, 2017).

Pelatihan pada mahasiswa kependidikan adalah melalui mata kuliah dan magang kependidikan dengan tujuan meningkatkan kompetensi mengajar pada mahasiswa. Hasil pra-penelitian yaitu sebanyak 60% dari responden setuju dan 10% sangat setuju bahwa pengembangan diri mereka meningkat setelah mengikuti mata kuliah *Micro Teaching* dan magang kependidikan PLP. Beberapa di antara responden merasa setelah mengikuti pelatihan mengajar, kepercayaan diri mereka meningkat bahkan kemampuan berkomunikasi juga semakin terasah, serta mampu mengelola emosi ketika berhadapan dengan peserta didik. Tidak sedikit dari mahasiswa yakin menjadi guru setelah mengikuti pelatihan tersebut, banyak dari mereka merasa kemampuan yang berhasil diperoleh dari pelatihan memunculkan rasa percaya diri untuk mengajar peserta didik.

Selain itu, ditemukan juga beberapa dari mahasiswa kependidikan yang termotivasi untuk melanjutkan kariernya menjadi guru karena pengaruh dari lingkungan keluarga. Menurut Ahmad, dkk. (2021), keluarga merupakan lembaga pendidikan nonformal pertama yang mengembangkan kepribadian dan pilihan hidup seseorang. Dari hasil pra-penelitian didapatkan sebanyak 26,7% mahasiswa setuju dan 3,3% sangat setuju bahwa mereka termotivasi menjadi guru karena pengaruh dari lingkungan keluarga. Lebih dari 50% responden menyatakan bahwa lingkungan keluarga mendukung secara positif agar mereka menjadi guru. Zofiroh, dkk. (2022) dan Wulan (2020) menemukan bahwa lingkungan keluarga memengaruhi minat mahasiswa berprofesi sebagai guru ekonomi.

Salah satu faktor yang memengaruhi lingkungan keluarga adalah harapan orang tua yang terlalu tinggi terhadap anak, sehingga tidak jarang anak tersebut memiliki ambisi untuk merealisasikan harapan yang diberikan. Ambisi yang muncul kemudian akan mendorong atau memotivasi seseorang untuk segera mencapai tujuannya. Dalam hal ini, lingkungan keluarga

mampu memotivasi seseorang untuk bertindak, termasuk memilih karier mereka. Jika suatu keluarga memiliki pandangan positif terhadap suatu hal, pastinya akan mencoba mengarahkan anggota keluarga mereka untuk terjun ke dalamnya. Lingkungan keluarga yang mayoritas terdiri dari pengusaha akan memiliki pandangan positif terhadap pekerjaan tersebut, sehingga lebih menyarankan generasi penerus mereka untuk menjadi pengusaha juga. Sama halnya dengan lingkungan keluarga pendidik akan mengarahkan anggota keluarga mereka untuk bekerja di bidang pendidikan.

Dari uraian latar belakang di atas, maka pengembangan diri dan lingkungan keluarga dianggap bisa memengaruhi motivasi menjadi guru pada mahasiswa, sehingga diharapkan minat mereka untuk berprofesi guru akan meningkat. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2020–2022 yang sudah mendapatkan pelatihan mengajar. Artikel ini akan berfokus pada pengembangan diri dan lingkungan keluarga sebagai faktor yang memengaruhi motivasi mahasiswa untuk menjadi guru.

Pengembangan Diri

Menurut Herrera, dkk. (2014) pengembangan diri meliputi peningkatan pengetahuan, kesadaran, kepercayaan diri, dan rasa keberdayaan seseorang. Sementara itu, Guirdham mendefinisikan pengembangan diri dalam Cholid (2021) sebagai proses meningkatkan kemampuan diri untuk memaksimalkan potensi dan bakat yang dimiliki. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat dikatakan definisi dari pengembangan diri yaitu proses mencapai tujuan dengan memenuhi tuntutan aktualisasi diri.

Kegiatan pengembangan diri memacu untuk menjadi lebih terampil dalam mengasah keahlian yang dimiliki sesuai dengan kecenderungan kompetensi yang telah ada pada diri individu (Mahaardhika, dkk., 2022). Pengembangan diri dapat diartikan dengan konsep dasar mengenai bagaimana seseorang mampu mengidentifikasi dan menganalisis dirinya sendiri. Dengan kata lain, pengembangan diri memacu mahasiswa kependidikan untuk lebih mampu mengasah kompetensi keguruan yang telah dimiliki.

Mahasiswa sebagai calon guru yang mampu mengembangkan dirinya akan mampu menilai kebutuhan belajar mereka, sehingga dapat belajar aktif dan mengarahkan diri sendiri. Manfaat lain dari pengembangan diri menurut Rose dalam Supriadi (2016) yaitu pengembangan diri dapat memperbanyak relasi dari berbagai profesi, melatih berbicara secara aktif, terlatih untuk menghargai orang lain, terbuka untuk diskusi, serta bersikap dan berpikir positif. Mahasiswa kependidikan yang mampu mengembangkan diri akan merasa percaya diri ketika menjadi seorang guru, terlebih pengembangan diri memang wajib dilakukan oleh seorang guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama memiliki ikatan antara yang satu dengan lainnya. Menurut Hasbullah dalam Wahyuni & Setiyani (2017), seorang anak menerima pendidikan dan pengarahan pertama kali di dalam rumah, sehingga lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mendidik seorang anak. Anak dapat memperoleh nilai-nilai moral, keterampilan hidup, komunikasi, dan hubungan sosial di

lingkungan keluarga (Helmawati, 2016). Oleh karena itu, lingkungan keluarga seseorang diperkirakan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengambilan keputusan, termasuk dalam pemilihan profesi.

Mahasiswa yang memiliki hubungan harmonis dengan orang tuanya, apapun potensi yang mereka miliki pasti akan diarahkan secara langsung oleh orang tuanya. Anak yang berpotensi sebagai seorang pengajar, akan diarahkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan tinggi dengan mengambil program studi keguruan. Di samping itu, keadaan ekonomi keluarga juga berperan besar dalam pemilihan jenjang pendidikan dan karier mahasiswa. Keguruan termasuk jurusan yang cukup terjangkau daripada jurusan ilmu murni. Bagi orang tua yang ingin anaknya berkuliah tetapi dengan biaya minim biasanya akan memilih jurusan ini, sehingga mahasiswa biasanya memilih alternatif dari jurusan ilmu murni yang mereka inginkan. Misalnya mereka ingin mengambil Ilmu Hukum maka alternatifnya adalah PPKN; Ilmu Kedokteran alternatifnya yaitu Pendidikan Biologi; Ekonomi Pembangunan alternatifnya Pendidikan Ekonomi; dan sebagainya.

Motivasi Menjadi Guru

Motivasi adalah dorongan untuk mau melaksanakan tugas demi mencapai tujuan yang ingin dicapai (Uno, 2017). Indraswati, dkk. (2020) menegaskan bahwa kekuatan pendorong di balik keputusan mahasiswa menjadi guru adalah motivasi mereka. Dapat disimpulkan bahwa motivasi menjadi guru ialah semua faktor yang memicu ketertarikan dan keinginan seseorang untuk menjadi guru.

Menurut Lindargen dalam Muhammad (2016) motivasi dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal.

1. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi dari dalam diri seseorang (internal)

Melalui motivasi intrinsik, seorang mahasiswa kependidikan termotivasi menjadi guru karena memang benar-benar ingin menjadi guru (panggilan jiwa), bukan hanya karena ingin mendapatkan benefit atau ganjaran ketika menjadi seorang guru.

2. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (eksternal)

Motivasi ekstrinsik baik digunakan sebagai faktor komplemen atau pelengkap dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik dapat berasal dari lingkungan keluarga yang memengaruhi mahasiswa untuk melakukan sesuatu tak terkecuali dalam pemilihan karier. Dukungan-dukungan positif dari lingkungan keluarga kemudian mampu memotivasi mahasiswa untuk menjadi seorang guru.

Mahasiswa kependidikan adalah pembelajar sekaligus calon pendidik, yang bergelut dalam bidang pendidikan yang selalu mengalami perkembangan maupun perubahan. Maka dari itu, sangat diperlukan motivasi kuat yang mendasari mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru.

METODE

Jenis Penelitian

Termasuk ke dalam penelitian deskriptif kuantitatif, karena informasi dikumpulkan berasal dari hasil numerik kuesioner, yang diolah menggunakan analisis statistik dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 26. Pengembangan diri dan lingkungan keluarga merupakan variabel independen, sedangkan motivasi menjadi guru merupakan variabel dependen.

Subjek Penelitian

Karena partisipan adalah berasal dari mahasiswa, maka pengambilan data dilakukan di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. Populasi penelitian ini terdiri dari 343 mahasiswa aktif Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2020-2022. Rumus *Slovin* digunakan untuk menentukan sampel penelitian, yang menghasilkan 121 responden. Pengambilan sampel yaitu memakai metode dari *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Mahasiswa termasuk dalam sumber informasinya karena data berasal langsung melalui mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. Kuesioner tertutup diberikan kepada sampel penelitian dalam bentuk *Google Form*, ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer. Kemudian, peneliti menggunakan data sekunder yang relevan untuk memperkuat penelitian ini. Untuk membantu penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari studi literatur yang relevan, seperti buku teks dan jurnal.

Instrumen Penelitian

Angket tertutup dengan menggunakan skala Likert 1–5 pernyataan positif digunakan sebagai alat penelitian. Partisipan dapat memilih skor 1 jika sangat tidak setuju dengan pernyataan yang disajikan, skor 2 tidak setuju, skor 3 netral, skor 4 setuju, dan skor 5 sangat setuju. Kuesioner ini kemudian disebarkan kepada para partisipan melalui *Google Form*.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan beberapa metode yang meliputi deskripsi data, pengujian asumsi, dan pengujian hipotesis. Berdasarkan deskripsi data secara statistik, tidak ada kesenjangan antara variabel-variabel dalam penelitian ini. Data kemudian ditemukan terdistribusi normal, terjadi hubungan linier antara variabel independen dan dependen, serta tidak ada multikolinieritas di antara variabel independen, hasil ini merupakan dari uji asumsi klasik. Untuk hasil uji hipotesis akan dibahas pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Uji Regresi

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Konstanta)	4,698	2,804		1,676	0,096
Pengembangan Diri	0,312	0,066	0,372	4,758	0,000
Lingkungan Keluarga	0,272	0,057	0,373	4,769	0,000

Dari data dihasilkan persamaan dari regresi linear berganda $Y = 4,698 + 0,312X_1 + 0,272X_2$, yang kemudian dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta menampilkan nilai sebesar 4,698, menunjukkan bahwa variabel motivasi menjadi guru (Y) memiliki nilai sebesar 4,698 jika variabel pengembangan diri (X1) dan variabel lingkungan keluarga (X2) tidak mengalami perubahan.
2. Variabel pengembangan diri (X1) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,312, menunjukkan bila variabel pengembangan diri mengalami kenaikan 1 dan variabel lain dianggap tetap atau konstan, maka akan memiliki pengaruh positif dan meningkatkan motivasi menjadi guru sebesar 0,312.
3. Variabel lingkungan keluarga (X2) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,272, menunjukkan bila variabel lingkungan keluarga mengalami kenaikan 1 dan variabel lain dianggap tetap atau konstan, maka akan memiliki pengaruh positif dan meningkatkan motivasi menjadi guru sebesar 0,272.

Uji t

Hasil uji t berhasil jika mampu menerima hipotesis H_a dan menolak hipotesis H_0 , umumnya nilai thitung adalah melampaui ttabel, serta tingkat signifikansi melampaui 0,05. Nilai ttabel yang dihasilkan disini adalah 1,980 karena nilai df sebesar 118.

Tabel 2. Uji t

Variabel	T	Sig.
Pengembangan Diri	4,758	0,000
Lingkungan Keluarga	4,769	0,000

Dari data pada Tabel 2 didapatkan hasil dari uji t yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Pengembangan Diri (X1)
 Variabel X1 memiliki thitung sebesar 4,769, menunjukkan bahwa thitung > ttabel (4,769 > 1,980) dan nilai sig. kurang dari 0,05 yaitu 0,00. Sehingga, keputusannya adalah terdapat pengaruh positif antara variabel pengembangan diri terhadap variabel motivasi menjadi guru, sehingga hasilnya adalah penolakan terhadap H_0 dan penerimaan terhadap H_1 .
2. Variabel Lingkungan Keluarga (X2)
 Variabel X2 memiliki nilai t hitung sebesar 4,758, menunjukkan bahwa thitung > ttabel (4,758 > 1,980) dan nilai sig. < 0,05 yaitu 0,00. Menandakan jika variabel lingkungan keluarga punya pengaruh positif terhadap variabel motivasi menjadi guru (Y), yang mengarah pada penolakan H_0 dan penerimaan H_2 .

Koefisien Determinasi

Angka R^2 menunjukkan seberapa besarnya variabel independen mampu memengaruhi variabel dependen.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	0,621 ^a	0,386	0,376	3,01020

Pada penelitian ini dihasilkan angka *R Square* sebesar 0,386, sehingga dapat diartikan bahwa pengembangan diri dan lingkungan keluarga memengaruhi motivasi menjadi guru sebesar 38,6%.

Pembahasan

Pengaruh Pengembangan Diri terhadap Motivasi Menjadi Guru

Temuan penelitian memperlihatkan jika untuk mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2020-2022, pengembangan diri memiliki pengaruh yang positif signifikan mengenai motivasi mahasiswa untuk menjadi guru. Temuan uji t menunjukkan bahwa nilai thitung (4,769) > ttabel (1,980), dengan nilai sig. yaitu 0,00 (<0,05). Koefisien regresi dari variabel pengembangan diri sebesar 0,312, menunjukkan bahwa hal tersebut berdampak positif terhadap keinginan menjadi guru. Temuan ini konsisten dengan temuan Trisnaeni, dkk. (2023), yang menemukan bahwa pengalaman sebagai mahasiswa kependidikan akan mendorong mereka untuk menjadi guru. Pengalaman yang dimiliki seseorang merupakan salah satu hal yang mampu mengembangkan diri mereka. Hal ini didukung dari kondisi riil dari hasil kuesioner, yaitu melalui pengalaman mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNS angkatan 2020–2022 sebagai mahasiswa kependidikan, pengembangan diri mereka dapat tercermin pada beberapa indikator. Yaitu mereka mampu memahami batas-batas diri, memahami dan menetapkan tujuan, memiliki keterampilan berkomunikasi, mampu mengatur emosi, serta memiliki kepercayaan diri.

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Menjadi Guru

Analisis data yang dihasilkan memperlihatkan lingkungan keluarga punya pengaruh yang positif signifikan terhadap motivasi untuk menjadi guru. Hasil uji t yaitu thitung melampaui ttabel yaitu 4,758 > 1,980 dengan nilai sig. 0,00 < 0,05 mampu mendukung hal tersebut. Koefisien regresi variabel lingkungan keluarga adalah 0,272, menunjukkan pengaruh yang positif terhadap motivasi menjadi guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Wulan (2020), Zofiroh, dkk. (2022), dan Islamiati & Armida (2023), yang menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap motivasi menjadi guru dari lingkungan keluarga. Data kuesioner, yang mencakup ukuran pendidikan orang tua, pemahaman, kontak keluarga, lingkungan rumah, situasi ekonomi keluarga, dan latar belakang budaya, mendukung temuan penelitian ini.

Pengaruh Pengembangan Diri dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Menjadi Guru

Pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh baik dan simultan antara lingkungan keluarga dan elemen pengembangan diri terhadap keinginan menjadi guru. Dengan nilai *R Square* sebesar 0,386, nilai koefisien determinasi memperlihatkan jika kedua variabel independen berpengaruh sebesar 38,6% terhadap variabel dependen. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Rivaldi, dkk. (2020), yang menemukan bahwa motivasi berprofesi guru dipengaruhi lingkungan sosial termasuk keluarga, kemudian bakat. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian Trisnaeni, dkk. (2023), yang menemukan bahwa motivasi untuk mengajar berasal dari sumber eksternal (lingkungan keluarga) dan internal (kemampuan mahasiswa).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan diri mahasiswa yang baik dikombinasikan dengan dukungan positif dari lingkungan keluarga, dapat secara signifikan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk memilih karier sebagai guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, pengembangan diri mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap motivasi mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2020-2022 untuk berprofesi sebagai guru. Uji t menghasilkan sig 0,00 mendukung temuan tersebut. Penelitian menemukan bahwa motivasi mahasiswa untuk menjadi guru berhubungan positif dengan tingkat pengembangan diri mereka. Selain itu, motivasi menjadi guru pada mahasiswa dipengaruhi secara kuat dari keluarga mereka. Uji t menghasilkan nilai sig. 0,00, yang menunjukkan dukungan keluarga sangat memengaruhi keinginan untuk menjadi guru. Hasil pada koefisien determinasi sebesar 38,6% adalah besarnya pengaruh dari pengembangan diri dan lingkungan keluarga terhadap motivasi mahasiswa untuk menjadi guru.

Temuan ini menekankan pentingnya dukungan keluarga dan pengembangan diri dalam membentuk motivasi seseorang untuk menjadi guru. Temuan ini mampu digunakan sebagai strategi yang cukup efektif untuk meningkatkan antusiasme bahkan mempersiapkan mahasiswa pendidikan untuk berprofesi di bidang keguruan, yaitu melalui berbagai kegiatan pelatihan keguruan. Pelatihan keguruan cukup mampu untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa, sehingga mereka mampu mengembangkan diri mereka melalui pelatihan tersebut. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil pra-penelitian dari mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2020-2022 bahwa mereka merasa pengembangan diri mereka meningkat setelah mengikuti mata kuliah *Micro Teaching* dan/atau magang kependidikan PLP. Untuk itu, Program Studi Pendidikan Ekonomi diharapkan dapat mengoptimalkan kegiatan dan pelatihan tersebut dengan menyediakan berbagai kebutuhan penunjang belajar mahasiswa.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah ukuran sampel yang kecil sehingga membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas. Kemudian, pengumpulan data yang hanya menggunakan kuesioner *online* dapat menghadirkan bias respon dari partisipan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan responden, serta menggunakan metode pengumpulan data tambahan misalnya wawancara mendalam atau observasi yang mampu memberikan kedalaman dan validitas yang lebih tinggi pada hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityara, S., & Rakhman, R. T. (Ed.). (2019). *Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual*. Universitas Negeri Surabaya.
- Ahmad, M. J., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendais*, 3(1), 1–24.

- Ali, H., Sastrodiharjo, I., & Saputra, F. (2022). Pengukuran Organizational Citizenship Behavior: Beban Kerja, Budaya Kerja dan Motivasi (Studi Literature Review). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 89–93.
- Cholid, N. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. Semarang: CV Presisi Cipta Media.
- Disas, E. P. (2017). Analisis Kebijakan Pendidikan Mengenai Pengembangan Dan Peningkatan Profesi Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 158–166.
- Fokkens-Bruinsma, M., & Canrinus, E. T. (2014). Motivation for becoming a teacher and engagement with the profession: Evidence from different contexts. *International Journal of Educational Research*, 65, 65–74.
- Haryawan, S., Muchtar, B., & Syofyan, R. (2019). Pengaruh persepsi mahasiswa tentang profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru. *EcoGen*, 2(3), 218–226.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Herrera, H., Browne, D., Portlock, J. (2014). Foundation degree learning: an educational journey of personal development. *Journal of Further and Higher Education*, 1–23.
- Indraswati, D., Utami, P. S., Suyitno, & Kariadi, D. (2020). Pengaruh persepsi mahasiswa tentang status sosial guru dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) terhadap motivasi menjadi guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 140–153.
- Islamiati, D., & Armida, S. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1569–1578.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahaardhika, I. M., Putra, P. A. G. S., Dewi, N. P. A. A. K., & Wiriasih, K. (2022). Pengembangan potensi diri dan perencanaan karir siswa SMK PGRI 3 Denpasar melalui bimbingan karir. *Jurnal PKM*, 3(1), 187–194.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87–97.
- Mustofa. (2007) Upaya pengembangan profesionalisme guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 4(1), 76–88.
- Rivaldi, A., Daryati, & Rosmawita. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa pendidikan teknik bangunan untuk menjadi guru. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil (Jpensil)*, 9(1), 47–53.
- Supriadi, D. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Supriadi, H. (2016). Peranan pendidikan dalam pengembangan diri terhadap tantangan era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92–119.

- Surahman, H., & Ahiri, J. (2020). Identifikasi faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IIS di SMA Negeri 1 Maginti Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 5(4), 140-144.
- Tintingon, J. Y., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Problematika dan perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Educatio*, 9(2), 798–809.
- Trisnaeni, N. N., Maryono, & Fuadi, S. I. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru pada Mahasiswa PAI FITK UNSIQ Wonosobo. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(3), 32–41.
- Uno, H. (2017). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, D., & Setiyani, R. (2017). Pengaruh persepsi profesi guru, lingkungan keluarga, efikasi diri terhadap minat menjadi guru. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 669–682.
- Wulan, A. D. A. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap minat menjadi guru pada Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 4(1), 23–30.
- Zofiroh, F., Wardani, D. K., & Sangka, K. B. (2022). Pengaruh persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru ekonomi dimediasi oleh motivasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(3), 172–180.